

ANALISIS PENERAPAN *PROJECT BASE LEARNING* (PjBL) IPS DALAM MEMBENTUK GREEN BEHAVIOR SISWA

Muhammad Rajedra Miftahurizqy¹, Yadi Suryadi²

Univeristas Negeri Semarang^{1,2}

arandatairi@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan (Green Behavior) siswa di SMP Nusaputera. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL melalui proyek investigasi poster dan penanaman pohon berhasil mentransformasi pembelajaran dari pasif menjadi kontekstual. Terjadi pergeseran motivasi siswa dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal (*internalized awareness*), yang ditandai dengan munculnya kecerdasan ekologis dan rasa empati terhadap lingkungan. Temuan juga mengonfirmasi adanya *transfer of learning* di mana perilaku peduli lingkungan terbawa hingga ke rumah, yang memvalidasi sinergi Tri Pusat Pendidikan antara sekolah dan keluarga. Namun, penelitian ini mencatat tantangan pada ranah lingkungan pergaulan (*peer group*), di mana hegemoni teman sebaya yang permisif terhadap sampah masih menghambat perubahan perilaku secara kolektif. Simpulan dari penelitian bahwa PjBL efektif membentuk kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) sesuai standar NCSS, namun memerlukan rekayasa sosial berkelanjutan untuk memperkuat dampak komunal.

Kata Kunci: *Green Behavior*, Pendidikan IPS, *Project-Based Learning* (PjBL), Tri Pusat Pendidikan, *Value-Action Gap*.

ABSTRACT

This research is motivated by the value-action gap phenomenon among students, where high cognitive knowledge about the environment does not correlate with actual daily behavior. This study aims to analyze the implementation of Project-Based Learning (PjBL) with the theme "Sustainable Lifestyle" in Social Studies learning and its impact on forming students' Green Behavior at SMP Nusaputera. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that PjBL, through poster investigation projects and tree planting, successfully transformed learning from passive to contextual. There was a shift in student motivation from external compliance to internalized awareness, marked by the emergence of ecological intelligence and empathy for the environment. The findings also confirmed a transfer of learning where environmental care behavior was carried over to the home, validating the synergy of the Tri-Center of Education (Tri Pusat Pendidikan) between school and

family. However, this study noted challenges in the peer group realm, where peer hegemony that is permissive towards littering still hinders collective behavioral change. The study concludes that PjBL is effective in forming civic competence according to NCSS standards but requires sustainable social engineering to strengthen communal impact.

Keywords: *Green Behavior, Project-Based Learning (PjBL), Social Studies Education, Tri-Center of Education, Value-Action Gap.*

PENDAHULUAN

Krisis iklim dan degradasi lingkungan bukan lagi sebuah ancaman di masa depan, melainkan telah menjadi realitas yang mendesak di masa kini. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, hingga Oktober 2025 telah mengalami ribuan kejadian bencana, dengan dominasi bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Generasi Z dan Alpha, yang saat ini mengisi bangku sekolah, adalah kelompok yang akan paling terdampak sekaligus menjadi pewaris dari kondisi bumi ini. Ironisnya, krisis ini pada intinya bukanlah krisis ekologi semata, melainkan krisis perilaku manusia (UNEP, 2021).

Permasalahan mendasar yang kerap terjadi di dunia pendidikan adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (value-action gap). Siswa mungkin memiliki pengetahuan kognitif yang baik tentang penyebab banjir atau efek rumah kaca setelah mempelajari IPS, namun pengetahuan tersebut sering kali gagal terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena penggunaan plastik sekali pakai yang masif, pemborosan energi, dan ketidakpedulian dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah menunjukkan kegagalan metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan

teoritis semata. Di sinilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran sentral untuk membentuk warga negara yang sadar lingkungan (environmentally conscious citizen) sesuai dengan mandat Tema 3 NCSS (People, Places, and Environments) guna menjembatani pemahaman menuju aksi nyata.

Menjawab tantangan ini, Kurikulum Merdeka mendorong implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada solusi atas permasalahan nyata. Beberapa penelitian terdahulu dalam tiga tahun terakhir telah mengkaji efektivitas model ini. Alhayat dkk. (2023) menegaskan bahwa PjBL mampu mentransformasi siswa dari penerima pasif menjadi pemecah masalah yang aktif melalui penciptaan karya nyata. Sementara itu, Nurfitriyani dan Masitoh (2023) menyoroti peran PjBL dalam menstimulasi kemandirian, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman langsung. Namun, implementasi berbasis proyek ini tidak luput dari kritik. Suryani dan Putra (2023) mengingatkan adanya bahaya formalisme dalam pelaksanaan PjBL, di mana orientasi pembelajaran kerap kali terjebak pada formalitas administratif dan penyelesaian produk fisik (artefak) semata,

sehingga mengabaikan proses reflektif dan internalisasi karakter siswa.

Dari kajian literatur tersebut, ditemukan adanya *research gap* (kesenjangan penelitian) yang nyata. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dimensi kognitif, peningkatan tingkat berpikir kritis, atau evaluasi hasil akhir produk proyek secara kuantitatif. Masih sangat terbatas penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana dinamika proses PjBL dalam pembelajaran IPS mampu menjembatani *value-action gap* dan mentransformasi perilaku siswa secara kualitatif-alamiah pasca-*implementasi Kurikulum Merdeka*.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dan inovasi dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai proses pergeseran psikologis dan sosiokultural siswa dari tahap kepatuhan eksternal (*compliance*) menuju kesadaran internal (*internalized awareness*). Lebih jauh, orisinalitas penelitian ini diperkuat oleh penggunaan pisau analisis teoretis multidimensi, yaitu menyandingkan standar kompetensi kewarganegaraan global NCSS, konsep Ekopedagogi, dengan konsep sosiokultural lokal berupa Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk mengurai tantangan komunal seperti pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kondisi empiris di lapangan (Das Sein) yang ditemukan peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Nusaputera. Berdasarkan observasi langsung, perilaku peduli lingkungan (*Green Behavior*) siswa belum tumbuh secara mandiri dan masih sangat bergantung pada instruksi atau "komando" rutin

guru pamong, seperti perintah memeriksa sampah di kolong meja sebelum belajar. Fenomena ketergantungan ini merepresentasikan tantangan nyata di mana pendidikan karakter sering kali berhenti pada tahap kepatuhan formalitas semata dan belum menyentuh kesadaran intrinsik siswa karena pembelajaran yang terlalu didominasi transfer kognitif.

Berdasarkan kesenjangan antara idealisme kurikulum (Das Sollen) dan realitas ketergantungan perilaku siswa di lapangan tersebut, studi mendalam ini krusial untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara utuh proses implementasi model PjBL materi interaksi manusia dan lingkungan dalam pembelajaran IPS di SMP Nusaputera, serta menelaah peran dan implikasinya dalam mentransformasi perilaku peduli lingkungan siswa menjadi karakter otomatis yang mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan berupa rekomendasi strategis bagi para pendidik dalam merancang rekayasa sosial pembelajaran berbasis proyek yang berkelanjutan demi pembentukan kecerdasan ekologis siswa secara kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPS, serta bagaimana proses pembentukan

Green Behavior siswa yang terjadi di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran angka, penelitian ini berupaya memahami makna di balik tindakan siswa pada latar yang alamiah (natural setting) tanpa melakukan manipulasi variabel yang kaku, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Adapun lokasi yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah SMP Nusaputera. Pemilihan lokasi ini didasari oleh temuan awal peneliti, di mana teridentifikasi adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan siswa dengan praktik perilaku sehari-hari. Penelitian ini direncanakan berlangsung pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025, mencakup tahapan pra-lapangan, kegiatan lapangan, hingga analisis data.

Peneliti memilih subjek yang dipandang paling mengetahui tentang masalah yang dikaji sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari Guru Mata Pelajaran IPS sebagai informan kunci (key informant) serta siswa kelas VIII sebagai informan utama. Pemilihan siswa dilakukan secara selektif untuk merepresentasikan variasi perilaku siswa (aktif dan pasif) guna mendapatkan gambaran data yang komprehensif, sejalan dengan prinsip keragaman dalam pemilihan sampel studi kualitatif.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama,

observasi partisipan, di mana peneliti mengamati proses pembelajaran dan perilaku Green Behavior siswa. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa, mengingat wawancara merupakan ruang dialektika tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna yang mendalam mengenai suatu topik tertentu. Ketiga, studi dokumentasi untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa modul ajar dan hasil karya proyek siswa.

Data yang telah terkumpul di lapangan kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis data dari Saldana dan Omasta (2024). Proses analisis ini berjalan secara siklikal melalui tiga tahapan utama: (1) Kondensasi data (data condensation), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan; (2) Penyajian data (data display), yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana peneliti memaknai data untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran PjBL dalam membentuk perilaku siswa. Untuk mematangkan keabsahan hasil analisis, peneliti juga merujuk pada pendekatan Merriam dan Grenier (2024) dalam melakukan kategorisasi konseptual agar interpretasi data tetap berpijak pada data empiris lapangan yang valid.

Guna menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi siswa dan guru) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi) untuk memastikan kesimpulan mengenai perubahan Green Behavior di SMP Nusaputera benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian lapangan dilaksanakan di SMP Nusaputera pada semester ganjil tahun ajaran 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam yang dilaksanakan pada 16 Desember 2025 di ruang tamu SMP Nusaputera. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Guru Mata Pelajaran IPS (Bu Partiwu) sebagai informan kunci, serta dua orang siswa kelas VIII (Siswa N dan Siswa A) sebagai informan utama.

Pelaksanaan Model *Project-Based Learning* (PjBL) IPS

Implementasi PjBL IPS dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" di SMP Nusaputera direalisasikan melalui kombinasi dua aktivitas utama, yaitu kampanye visual dan aksi ekologis nyata. Pada proyek kampanye visual siswa ditugaskan merancang dan membuat poster bertema pelestarian lingkungan serta larangan membuang sampah sembarangan. Poster ini berfungsi sebagai media edukasi kreatif di

lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat aksi ekologis nyata yang dimana siswa diwajibkan membawa tanaman hidup dari rumah masing-masing. Tanaman tersebut kemudian ditanam secara kolektif di area lahan kosong sekolah untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap kelestarian ekosistem sekolah.

Dinamika Perubahan Perilaku Lingkungan (*Green Behavior*) Siswa

Berdasarkan data wawancara dan observasi, ditemukan perubahan pola perilaku yang signifikan pada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan PjBL. Sebelum adanya proyek, kesadaran lingkungan siswa sangat rendah dan bertumpu pada instruksi langsung guru. Bu Partiwu menjelaskan bahwa metode ceramah yang sebelumnya digunakan tidak efektif karena siswa tidak mengalami prosesnya secara langsung. Guru harus selalu memberikan komando berupa perintah memeriksa kolong meja dan memungut sampah sebelum memulai pelajaran. Perilaku siswa memungut sampah pada masa itu juga bukan didasari kesadaran ekologis. Siswa N, misalnya, mengaku memungut sampah hanya karena penasaran siapa pemiliknya, dan ia sendiri sering lupa membuang sampah sisa makanannya karena asyik mengobrol.

Setelah intervensi model PjBL, respons siswa berubah menjadi positif. Siswa menyukai metode ini karena mereka terlibat aktif dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah. Data menunjukkan terjadinya pergeseran motivasi dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal, yang ditandai dengan munculnya aspek afektif (rasa

tidak nyaman). "Sekarang saya kalau lihat sampah berserakan langsung refleks mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Ada rasa tidak nyaman di hati kalau melihat lingkungan kelas kotor." (Wawancara dengan Siswa A, 16 Desember 2025). "Dulu sering abai, tapi setelah bikin proyek pelestarian, saya jadi merasa terganggu kalau ada sampah di dekat tempat duduk saya." (Wawancara dengan Siswa N, 16 Desember 2025). Perubahan perilaku ini diperkuat oleh pengamatan Bu Partiwi yang mengonfirmasi bahwa pasca-pengerjaan proyek, kebersihan ruang kelas jauh lebih terjaga secara mandiri tanpa harus selalu dikomando oleh guru.

Perluasan Dampak Perilaku di Luar Sekolah (Transfer of Learning)

Dampak dari PjBL ini terbukti tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, melainkan meluas hingga ke lingkungan domestik (rumah) siswa. Siswa A menyatakan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan yang didapatkan dari tugas-tugas bertema cinta lingkungan kini ia terapkan di rumahnya sendiri secara mandiri. Sementara itu, Siswa N menunjukkan tindakan yang lebih maju dengan mulai berinisiatif melakukan pemilahan dan pendauran ulang sisa makanan di rumahnya setelah terbiasa mengelola proyek lingkungan di sekolah.

Tantangan Sosiokultural dalam Perilaku Kolektif

Meskipun informan utama menunjukkan perubahan perilaku yang positif, data lapangan mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku secara klasikal atau komunal masih menghadapi hambatan besar.

Siswa A mengungkapkan bahwa sebagian teman-temannya di sekolah masih bersikap acuh tak acuh (cuek) terhadap sampah. Siswa N juga menilai hasilnya belum merata; ada teman yang menjadi peduli, namun ada pula yang perilakunya tidak berubah sama sekali. Dari sisi instruksional, Bu Partiwi menekankan bahwa intervensi pembiasaan ini tidak bisa hanya mengandalkan satu proyek sesaat, melainkan memerlukan pengingat yang konsisten dan berkelanjutan agar perilaku Green Behavior siswa tidak kembali luntur akibat pengaruh lingkungan pergaulan (peer group) yang permisif terhadap sampah.

PEMBAHASAN

Dekonstruksi Value-Action Gap Melalui PjBL Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional (ceramah) gagal membentuk *Green Behavior* karena hanya menyentuh dimensi kognitif (knowing), sehingga memicu fenomena value-action gap. Implementasi PjBL melalui proyek poster dan penghijauan terbukti berhasil mendekonstruksi kesenjangan tersebut. Karakteristik PjBL yang memberikan pengalaman langsung (hands-on experience) mampu mengubah posisi siswa dari objek pasif menjadi agen perubahan yang aktif. Penelitian terbaru dari Alhayat et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka efektif mengonversi pengetahuan teoretis menjadi tindakan nyata karena siswa dihadapkan pada pemecah masalah yang autentik. Transisi psikologis yang dialami oleh Siswa N dan Siswa A dari yang semula abai menjadi merasa "tidak nyaman" melihat kotor

merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai. Sesuai dengan teori konstruktivisme sosial kontemporer (Suryani & Putra, 2024), internalisasi nilai lingkungan terjadi ketika siswa melakukan dialektika langsung dengan objek permasalahan melalui interaksi kelompok, bukan melalui indoktrinasi satu arah. Proyek ini berhasil memindahkan orientasi siswa dari sekadar tahu (*knowing*) menuju merasakan (*feeling*) hingga mewujudkan pada tindakan otomatis (*acting*).

Internalisasi Kecerdasan Ekologis dan Relevansinya dengan Standar Global IPS

Keberhasilan siswa dalam merefleksikan tindakan peduli lingkungan setelah pengerjaan proyek ini berkorelasi kuat dengan konsep Ekopedagogi dan Kecerdasan Ekologis dalam pendidikan IPS modern. Bergesernya motif Siswa N dalam memungut sampah (dari sekadar ingin tahu secara kognitif menjadi tindakan penyelamatan lingkungan) membuktikan adanya transformasi paradigma dari antroposentris menuju ekosentris. Studi yang dilakukan oleh Maryani et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan IPS abad ke-21 menuntut pengembangan kecerdasan ekologis yang menekankan empati mendalam terhadap alam sebagai subjek yang setara. Refleksi Siswa N yang meluas hingga ke tindakan mendaur ulang sampah di rumah menunjukkan *level high-order ecological behavior*.

Secara makro, pencapaian ini selaras dengan kerangka kerja global dari *National Council for the Social Studies* (NCSS) terutama pada Tema *People, Places, and Environments* serta *Civic Ideals and Practices*. Pembelajaran PjBL di SMP

Nusaputera terbukti tidak sekadar mengajarkan materi geografi atau interaksi sosial, melainkan berhasil mencetak warga negara muda yang memiliki kompetensi kewarganegaraan hijau (*green civic competence*) yang bertanggung jawab atas keberlanjutan ruang hidupnya.

Analisis Sinergi Tri Pusat Pendidikan dan Hegemoni Peer Group

Fenomena transfer of learning yang ditunjukkan oleh Siswa A dan Siswa N (membawa kebiasaan bersih dari sekolah ke rumah) memberikan validasi empiris terhadap aktualitas konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Keberhasilan sekolah sebagai pusat pembudayaan karakter terbukti mampu beresonansi ke alam keluarga. Penelitian dari Rahayu et al., (2024) mengenai penguatan karakter berbasis kemitraan menegaskan bahwa perilaku positif siswa yang bertahan di luar jam sekolah mengindikasikan bahwa nilai tersebut telah melekat menjadi bagian dari gaya hidup, bukan sekadar cari perhatian di hadapan guru.

Namun, penelitian ini memberikan catatan kritis sosiokultural terkait temuan masih adanya siswa yang "cuek" dan resisten terhadap perubahan perilaku secara kolektif. Ketimpangan ini terjadi akibat tidak selarasnya intervensi alam sekolah dengan "alam pergerakan pemuda" atau lingkungan pergaulan (*peer group*). Dalam fase perkembangan remaja, konformitas terhadap norma kelompok sering kali jauh lebih dominan mengendalikan perilaku individu dibandingkan instruksi formal guru. Jika budaya kelompok sebaya masih menganggap

permissif perilaku membuang sampah, maka siswa cenderung mengikuti arus kelompok untuk menghindari sanksi sosial berupa pengucilan.

Hal ini sejalan dengan kritik dari Suparlan et al., (2025) yang menyatakan bahwa kelemahan utama PjBL di lapangan sering kali terjebak pada formalisme proyek, yakni fokus pada penyelesaian produk fisik (seperti poster dan pohon) tanpa diikuti oleh rekayasa sosial (social engineering) untuk mengubah norma kelompok di sekolah. Oleh karena itu, intervensi guru tidak boleh bersifat ad-hoc (sekali selesai), melainkan harus diarahkan pada proyek kolaboratif berskala besar yang mampu meruntuhkan hegemoni budaya acuh tak acuh pada kelompok teman sebaya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dalam pembelajaran IPS di SMP Nusaputera terbukti efektif sebagai strategi pedagogis untuk menumbuhkan Green Behavior siswa. Model ini berhasil mendekonstruksi fenomena value-action gap (kesenjangan pengetahuan-tindakan) yang selama ini menjadi kelemahan mendasar metode konvensional. Secara spesifik, keberhasilan transformasi perilaku tersebut ditandai oleh tiga indikator utama yaitu pergeseran motivasi psikologis, resonansi nilai, pencapaian kompetensi IPS secara global. Namun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan Green Behavior secara kolektif masih menghadapi tantangan sosiokultural yang besar. Hambatan utama terletak pada ketimpangan

ekosistem di "alam pergerakan pemuda" atau lingkungan pergaulan, di mana kuatnya hegemoni teman sebaya (peer group) yang masih permissif terhadap sampah berpotensi menghambat keberlanjutan perubahan perilaku siswa dan memicu risiko formalisme proyek yang bersifat sementara

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with "Kurikulum Merdeka Belajar". *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Bungin, B. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Kontemporer ke Arah Ragam Varian Ragam Analisis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Flick, U. (2024). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). London: SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2025). Pengembangan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 34(1), 12–24.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2024). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco: Jossey-Bass.

- National Council for the Social Studies (NCSS). (n.d.). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS. <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies>
- Nurfitriyani, M., & Masitoh, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 120–129.
- Patton, M. Q. (2025). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahayu, K. N., dkk. (2024). Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kemitraan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 155–165.
- Saldana, J., & Omasta, M. (2024). *Qualitative Research: Analyzing Life* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Silverman, D. (2025). *Interpreting Qualitative Data* (7th ed.). London: SAGE Publications.
- Suparlan, H. (2025). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbanganya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Supriatna, N. (2021). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dan Karakter Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, I., & Putra, A. (2024). Kritik Formalisme dalam Pelaksanaan Project-Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pembelajaran Sosial*, 3(1), 45–56.
- UNEP. (2021). *Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Emergencies*. Nairobi: United Nations Environment Programme. https://share.google/N2tIqOoc_hsyKqUNF7